

Memanfaatkan Ketokohan B. J. Habibie dalam Membangun Citra Diri Taufan Pawe sebagai Walikota Parepare

**¹Muh. Fichriyadi Hastira, ²Muhammad Fajhriyadi Hastira, ¹Hashfi Rafdi,
¹M. Aviv Adhitya Putra Pratama, ³Galank Pratama,
⁴Muh. Zuhud Al Khaer Zahir**

¹Ilmu Pemerintahan, Universitas Mulawarman

²Magister Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

³Ilmu Politik, Universitas Jambi

⁴Ilmu Hukum, Universitas Megarezky, Makassar

Correspondence: muhfichriyadihastira@fisip.unmul.ac.id, m.fajhriyadi.psc24@mail.umy.ac.id,
hashfiratdi@fisip.unmul.ac.id, avivadhityaputrapratama@fisip.unmul.ac.id, galankpratama@unja.ac.id,
muhzuhudalkhaerzahir@unimerz.coid

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana H. M Taufan Pawe menggunakan B. J. Habibie sebagai simbol kepemimpinannya dan menggunakannya untuk membangun citra dirinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan simbol B. J. Habibie diwujudkan dalam pembangunan fisik berupa monumen dan bangunan-bangunan yang menyentuh masyarakat langsung. Penggunaan nama B. J. Habibie tersebut dimaksudkan untuk membangun citra H. M. Taufan Pawe dengan memanfaatkan media pemerintahan dan menjalin hubungan dengan media-media luar sebagai alat penyalur informasi ke masyarakat.

Kata Kunci: Simbol Politik, Citra, Kepemimpinan, Komunikasi.

Abstract. The purpose of this research is to describe how H. M Taufan Pawe uses B. J. Habibie as a symbol of his leadership and uses it to build his image. This research uses qualitative research methods with data analysis from literature related to this research. The results of this research reveal that the use of the B. J. Habibie symbol is manifested in physical development in the form of monuments and buildings that touch the community directly. The use of the name B. J. Habibie is intended to build the image of H. M. Taufan Pawe by utilizing government media and establishing relationships with external media as a means of channeling information to the public.

Keywords: Political Symbols, Image, Leadership, Communication

PENDAHULUAN

Membangun citra positif di masyarakat adalah salah satu tujuan komunikasi politik. Citra seorang pemimpin atau politisi adalah aset yang berharga. Citra harus dibangun dan dipelihara secara berkesinambungan. Citra yang baik adalah instrumen berharga yang tidak hanya membantu politisi dalam meraih kekuasaan, tetapi juga membantu pemerintah dalam mempertahankan kekuasaan. Citra selalu berhubungan dengan khalayak yang lebih luas. Kesan dan pemahaman mereka terhadap seorang aktor akan membentuk image aktor tersebut. Menurut Soemirat & Ardianto (2003) citra adalah bagaimana orang lain memandang suatu perusahaan, orang, komite, atau aktivitas. Citra politik diproduksi melalui informasi yang diperoleh baik dari sumber langsung maupun media politik, terutama media massa, yang

berusaha untuk mengekspresikan pesan-pesan politik yang bersifat umum dan khusus. Pembangunan citra politik berakar dari informasi yang diperoleh, baik secara langsung maupun melalui media politik, termasuk media massa, yang berusaha untuk mengekspresikan tema-tema politik yang bersifat umum dan khusus (Pahmi, 2010). Citra politik juga terkait dengan pembentukan opini masyarakat, karena opini masyarakat dibentuk terutama melalui gambaran politik, dan gambaran politik dianggap sebagai hasil pemikiran dari komunikasi politik (Arifin, 2006). Komunikasi politik menurut Schramm & Roberts (1990), tidak secara langsung mengarah pada keyakinan atau perilaku tertentu, melainkan mempengaruhi bagaimana orang membentuk gambaran tentang lingkungannya, dan gambaran ini mempengaruhi opini atau tindakan orang.

Kota Parepare merupakan sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang mempunyai luas wilayah 99,33 km² dan menempati posisi yang strategis karena terletak pada jalur transportasi darat dan laut, baik Utara-Selatan maupun Barat. Tahun 2013 Parepare dipimpin H. M. Taufan Pawe, diawal kepemimpinannya dicanangkan kota Parepare sebagai kota-nya B. J. Habibie yang ditandai dengan melakukan pembangunan infrastruktur yang banyak menggunakan nama B. J. Habibie hingga dengan periode kedua kepemimpinannya sebagai Walikota Parepare H. M. Taufan Pawe masih terus menggunakan nama besar B. J. Habibie dalam pembangunan yang ada di Kota Parepare. Walikota H. M. Taufan Pawe berulang kali menyatakan bahwa Habibie adalah inspirasinya dalam pembangunan Parepare. Hal ini dibuktikan dengan beragamnya hasil pembangunan beberapa bangunan monumental bertuliskan nama B. J. Habibie.

Pembangunan beberapa infrastruktur dengan nama B. J. Habibie tersebar diberbagai sektor. Sektor Pariwisata, kebijakan pembangunan yang dilakukan H. M. Taufan Pawe yakni membuat Monumen Cinta Sejati Habibie-Ainun yang pada saat itu diresmikan langsung oleh Presiden ketiga Indonesia B. J. Habibie pada tahun 2015 diakhir masa jabatan pertama H. M. Taufan Pawe sebagai Walikota Parepare. Pembangunan menyangkut nama B. J. Habibie juga digunakan pada sektor Kesehatan dan Pendidikan dimana di periode keduanya H. M. Taufan Pawe membangun Rumah Sakit Pendidikan Hasri Ainun Habibie dan Institute Perguruan Tinggi Pertama di Indonesia Timur Institute Teknologi B. J. Habibie. Selain itu untuk menguatkan nama besar kota Parepare sebagai kota B. J. Habibie. Walikota H. M. Taufan Pawe juga membuat museum B. J. Habibie di lokasi bekas rumah peninggalan keluarga B. J. Habibie sebagai sarana Pendidikan Sejarah menyangkut Presiden RI ke-3 ini. Hingga yang terbaru dari sektor kerohanian dan olahraga pemerintah kota Parepare sementara melangsung pembangunan Masjid terapung B. J. Habibie dan mengubah nama stadion Gelora Mandiri menjadi Stadion B. J. Habibie yang dipersiapkan sebagai Homebase baru PSM Makassar.

Keputusan dalam menggunakan nama B. J. Habibie ini bukan tanpa alasan. Walaupun B. J. Habibie menghabiskan masa remajanya di pulau Jawa dan berkarir di negara Jerman sampai akhirnya kembali ke Indonesia dan

menjadi Presiden RI ke-3. Namun, kota Parepare merupakan tempat kelahirannya. B. J. Habibie sempat menghabiskan masa kecilnya beberapa tahun di kota kecil Parepare. Inilah yang menjadi alasan penggunaan nama B. J. Habibie oleh Walikota Parepare H. M. Taufan Pawe. Secara tidak langsung kota Parepare sudah mulai dikenal secara nasional maupun Internasional sebagai kota yang memiliki ciri khas dengan B. J. Habibie. Penggunaan nama B. J. Habibie pada beberapa bangunan yang ada di kota Parepare di masa kepemimpinan Walikota H. M. Taufan Pawe memberikan citra yang lekat dengan B. J. Habibie. Walikota H. M. Taufan Pawe menaikkan citranya hingga dikenal secara nasional berkat penggunaan nama B. J. Habibie pada pembangunan infrastruktur di masa kepemimpinannya.

Citra akan menjadi salah satu penentu keberhasilan atau kegagalan aktor politik di mata masyarakat. Sebagian besar aktor percaya bahwa citra diri yang positif diperlukan karena menjamin keberhasilan jangka panjang yang berkelanjutan. Citra diri seorang aktor menentukan kesan yang ingin diciptakan dalam media. Jika citra dirinya ditampilkan dengan baik, sang aktor juga akan mempunyai kesempatan untuk memberikan kesan yang baik di hadapan media (Bungin, 2005). Hal ini konsisten dengan pernyataan bahwa tidak semua orang memiliki dampak yang sama terhadap citra diri seorang aktor. Orang-orang di sekelilingnya dan orang-orang yang berinteraksi dengannya memiliki pengaruh terbesar pada citra diri seorang aktor, karena hubungan ini membuahkan hasil. Aktor harus mampu membingkai realitas ini sedemikian rupa sehingga tertanam dalam citra diri mereka (Wulandari dkk, 2022). Jika citra diri yang diproyeksikan tidak sesuai dengan kenyataan, maka sang aktor akan menghadapi tekanan negatif ketika kebenaran terungkap. Namun, jika aktor memproyeksikan citra diri yang baik, ia akan memiliki dampak positif pada kehidupan pribadinya (Humphrey et al., 2019).

Citra diri merupakan representasi dari seseorang atau suatu kelompok. Citra itu sendiri dapat dibentuk dengan mengkonstruksi suatu realitas, yang didalamnya terdapat situasi yang sengaja diciptakan (Pattipeilohy, 2015), artinya akan ditampilkan kondisi-kondisi yang sudah ada dan dapat membentuk citra yang diinginkan, namun sebaliknya jika kondisi yang ada tidak mendukung maka tidak akan ditampilkan di masyarakat. Politik, citra seorang aktor ibarat

wajah pertama yang dilihat. Jika wajahnya ternoda dan terlihat jelek, itulah yang akan dinilai oleh masyarakat, dan hal ini tentu saja mempengaruhi langkah politik sang aktor ke depan. Nama B. J. Habibie dalam pembangunan infrastruktur yang dilakukan Wali Kota Parepare H. M Taufan Pawe merupakan representasi untuk memperkuat citra dirinya sebagai Wali Kota. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana H. M Taufan Pawe membangun citra diri dengan menggunakan nama B. J. Habibie sebagai bagian dari pembangunan infrastruktur di kota Parepare.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Abdullah, 2015) yang mendeskripsikan penerapan penggunaan nama B. J. Habibie sebagai simbol politik dibawah kepemimpinan H. M Taufan Pawe sebagai Walikota Parepare. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa studi literatur dari buku, majalah dan media online serta referensi lain yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL

B. J. Habibie sebagai Simbol Pembangunan Kota Parepare.

Kota Parepare merupakan kota kelahiran Presiden ke-3 Indonesia, BJ. Habibie, telah aktif dipromosikan sebagai salah satu ikon kota Parepare oleh pemerintah. Citra B. J. Habibie adalah semangat kota yang menginspirasi pembangunan kota (Hastira, 2022). Popularitas nama B. J. Habibie sebagai tokoh global memberikan dampak positif terhadap citra kota Parepare, tidak lepas dari keberhasilan H. M. Taufan Pawe dalam menciptakan ikon-ikon tersebut. Penggunaan nama BJ. Habibie sebagai sorotan utama pembangunan beberapa infrastruktur di Kota Parepare tentunya merupakan salah satu usaha dalam membesarkan nama kota Parepare sebagai kota B. J. Habibie. Penggunaan nama B. J. Habibie yang secara jelas dan masif digunakan dalam pembangunan kota Parepare tentunya merupakan strategi politik dari Walikota Parepare H. M. Taufan Pawe. Politik penggunaan nama B. J. Habibie ini dapat dianggap sebagai salah satu cara H. M Taufan Pawe membangun citra diri terlebih menyangkut kinerjanya dalam pemerintahan. Nama B. J. Habibie diartikan sebagai simbol dalam kepemimpinan H. M. Taufan Pawe dalam memimpin kota Parepare. Secara tidak langsung

nama B. J. Habibie akan terafiliasi dengan Kota Parepare dan H. M taufan Pawe sebagai kreatornya.

Dalam pengertiannya simbol dapat diartikan tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal pada seseorang (Holtz-Bacha & Johansson, 2017). Seringkali simbol muncul secara metonimik, yaitu nama benda lain yang berkaitan atau menjadi atribut, misalnya jilbab bagi muslimah. Metafora adalah penggunaan ungkapan lain untuk sesuatu atau konsep lain berdasarkan suatu bentuk verbal atau perbandingan, misalnya kaki gunung atau kaki meja berdasarkan gambaran kaki manusia. Setiap simbol mempunyai tiga unsur: tanda itu sendiri, satu atau lebih acuan, dan hubungan antara simbol dan acuan. Elemen ketiga adalah landasan dari semua makna simbolik. Menurut Wieman & Walter (1938), salah satu ciri manusia adalah kemampuannya dalam menggunakan simbol. Ada yang berpendapat bahwa kemampuan ini diperlukan untuk mengubah data mentah yang diperoleh dari pengalaman indrawi menjadi simbol-simbol yang dianggap khas manusia. Menurut Wieman & Walter (1938), kekuatan simbolik inilah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian manusia. Simbol adalah suatu bentuk yang menandai sesuatu selain perwujudan dari simbol itu sendiri.



Sumber: Dokumen Pemkot Parepare

Gambar 1
Bangunan Fisik Monumen Cinta Habibie-Ainun

Walikota Parepare melakukan simbolisasi terhadap kepemimpinannya dengan menggunakan nama B. J. Habibie. Ada 3 (tiga) unsur yang harus terlibat sehingga sesuatu dapat dikatakan sebagai simbol. Ketiga unsur tersebut dapat dijelaskan pada penggunaan nama B. J. Habibie sebagai simbol yang digunakan H. M

Taufan Pawe dalam kepemimpinannya. Pertama, B. J. Habibie yang digambarkan dalam berbagai bentuk bangunan fisik, seperti monumen cinta Habibie-Ainun yang memperlihatkan patung Habibie-Ainun, Museum B. J. Habibie, Balai Ainun, Masjid Terapung B. J. Habibie dan Institut Teknologi Habibie (ITH). Hal ini memperjelas bahwa nama B. J. Habibie merupakan sorotan utama dari kepemimpinan H. M Taufan Pawe. Kedua, satu rujukan atau lebih. Tentunya ketokohan nama besar B. J. Habibie secara nasional maupun Inetrnasional menjadi rujukan penggunaan nama B. J. Habibie sebagai simbolisasi kepemimpinan H. M. Taufan Pawe. Ketiga, hubungan antar simbol dan rujukan. Kebesaran nama B. J. Habibie tidak dapat dilepaskan dari kota Parepare. Parepare merupakan kota masa kecil dan kelahiran BJ. Habibie. Hal ini menjadi dasar hubungan yang dapat dijadikan simbol penggunaan nama BJ. Habibie sebagai simbol kota Parepare sebagai “Kota B. J. Habibie”.



Sumber: Dokumen Pemkot Parepare

Gambar 2
Bangunan Fisik RS. Ainun Habibie



Sumber: Dokumen Pemkot Parepare

Gambar 3
Bangunan Fisik Museum Habibie

Memaknai pembangunan fisik kota Parepare dengan menggunakan nama BJ.

Habibie sebagai sebuah simbol yang merefresentasikan kota Parepare merupakan hal yang dapat dijelaskan dalam studi komunikasi politik. Penggunaan simbol dalam studi ilmu politik biasanya dilakukan untuk meraih simpati masyarakat atau membesarkan nama. Dalam beberapa kasus simbol yang dibuat politikus dalam ranah politik biasanya menjadi ciri khas politikus tersebut dalam melakukan kampanye guna membesarkan namanya dan mendulang dukungan di masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Jokowi dan Ahok pada Pilkada DKI Jakarta 2012. Baju kotak kotak menjadi simbol dari pasangan Jokowi-Ahok pada saat itu. Hal ini menjadi pembeda diantara calon lain dan dengan hal tersebut Jokowi dan Ahok banyak dikenal bukan hanya di daerah DKI Jakarta saja tetapi hampir diseluruh Indonesia bahkan tren simbol kemeja kotak kota juga diikuti oleh para politisi lain yang maju pada gelaran pemilihan lain.

Parepare hingga hari ini sangat lekat dengan nama B. J. Habibie sebagai simbol. Hal ini juga berdampak pada H. M. Taufan Pawe sebagai Walikota Parepare yang menginisiasi dan menjadi kreator penggunaan nama B. J. Habibie sebagai simbol kota Parepare, sebab, ketika dilihat masa kepemimpinan Walikota yang lain. Nama B. J. Habibie tidak menjadi fokus utama dalam pembangunan kota Parepare. Pada masa pemerintahan Walikota Zain Katoe pada tahun 2003-2012 lebih fokus membangun framing kota Parepare sebagai “Kota Bandar Madani” dan ini terus dilanjutkan oleh pelaksana tugas kota Parepare saat itu H. Sjamsu Alam hingga diangkat jadi Walikota Parepare dan digantikan H. M Taufan Pawe pada tahun 2014.

H. M Taufan Pawe Membangun Citra Menggunakan Nama B. J. Habibie.

Menciptakan citra publik yang positif adalah salah satu tujuan dari komunikasi politik. Citra diciptakan dengan menggabungkan informasi yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, seperti melalui media. Pencitraan berasal dari istilah "citra", yang memiliki beberapa arti menurut para ahli namun pada akhirnya memiliki makna yang sama. Pencitraan merupakan konsep yang abstrak karena mencakup keyakinan, ide, dan kesan yang diperoleh dari suatu objek tertentu, baik melalui pengamatan langsung, pengalaman inderawi, maupun informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain.

Pencitraan tersebut bisa bersifat positif berupa dukungan, partisipasi, peran aktif, dan

tindakan positif lainnya, atau negatif berupa penolakan, permusuhan, kebencian, atau wujud negatif lainnya. Citra itu sendiri akan dikaitkan dengan masing-masing individu, masing-masing instansi, dan reaksi positif atau negatifnya akan ditentukan oleh proses pengembangan dan makna dari khalayak sasaran yang menghasilkan citra tersebut. Selain itu, setiap orang mempunyai hak untuk menafsirkan citra dirinya dan organisasinya. Penafsiran terhadap citra seseorang atau lembaga ditentukan oleh bagaimana masyarakat memaknainya. Sebuah gambaran, baik positif maupun negatif, dibentuk dengan memulai dari gambaran yang sudah ada. Variabel-variabel ini digabungkan untuk membuat media menjadi alat yang efektif untuk mengubah opini masyarakat dan memberikan informasi yang dapat mengarahkan pemikiran masyarakat ke arah tujuan yang diinginkan oleh penyedia informasi.

Ketokohan yang besar dari B. J. Habibie memberikan citra yang relatif positif terhadap apapun yang disandingkan dengan namanya. Penggunaan B. J. Habibie sebagai simbol pembangunan kepemimpinan H. M. Taufan Pawe di kota Parepare secara langsung membentuk citra pada kepemimpinannya. Citra yang terbentuk pada kepemimpinan H. M. Taufan Pawe dengan menggunakan nama B. J. Habibie dilakukan dengan pembangunan infrastruktur secara fisik dengan menggunakan nama B. J. Habibie, yang memiliki ketokohan dan popularitas yang kuat secara nasional maupun Internasional. Membuktikan arah kepemimpinan H. M. Taufan Pawe untuk mencoba membangun citra dimata masyarakat. Kepedulian terhadap Presiden RI ke-3 adalah pesan utama yang disampaikan. Mengabadikan B. J. Habibie ke dalam bangunan fisik yang dapat dilihat dan nikmati langsung oleh masyarakat merupakan salah satu langkah dalam membangun citra. Bukan hanya membangun penghormatan fisik terhadap B. J. Habibie. Memberitakan dan mempublikasikan hasil kerja dengan menekankan nama B. J. Habibie menjadi salah satu fokus kepemimpinan H. M. Taufan Pawe dalam membangun citra. Dengan memanfaatkan semua media yang dimiliki pemerintah kota Parepare. Walikota H. M Taufan Pawe memframing pemberitaan di media-media menyangkut pembangunan kota Parepare yang terinspirasi oleh ketokohan B.J. Habibie.



Sumber: Humas Pemkot Parepare

Gambar 4

H. M. Taufan Pawe Menjelaskan Inspirasi Pembangunan Kota Parepare di TV Nasional

Gambar 5 menunjukkan bagaimana Walikota H. M. Taufan Pawe memanfaatkan media dalam membangun citra dirinya yang dilekatkannya pada nama besar B. J. Habibie. Keterlibatan media dalam pembentukan citra merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Media merupakan alat yang berfungsi menyampaikan pesan dari komunikator ke khalayak yang akan menciptakan opini publik di masyarakat. Oleh karena itu, dibawah kepemimpinan H. M. Taufan Pawe sangat memperhatikan kerja media. Membangun ekosistem media yang selalu mengabarkan ke masyarakat perkembangan kerja Walikota H. M Taufan Pawe menjadi salah satu faktor utama proses terbentuknya citra di masyarakat. Kepemimpinan Walikota H. M Taufan Pawe membangun hubungan baik dengan media. Menata media pemerintahan sebaik mungkin dan menjalin serta menjaga hubungan komunikasi selalu terjaga dengan media-media diluar pemerintahan. Dalam pelaksanaannya Pemerintah secara rutin melakukan pertemuan rutin dengan pihak media serta mengabarkan perkembangan pembangunan dan kerja pemerintahan kepada media.



Sumber: dokumen Tribunnews

Gambar 5

H. M. Taufan Pawe di Tribun Timur

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa simbol politik atau penggunaan simbol-simbol yang bernuansa politis merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari dalam proses politik. Benda-benda simbolik mempunyai makna tersendiri dalam proses hubungan sosial yang hadir dalam diri setiap manusia. Politik dan simbol tidak dapat dipisahkan dengan tujuan kepentingan politik tertentu. Penggunaan simbol B. J. Habibie sebagai penggambaran kepemimpinan Walikota H. M. Taufan Pawe merupakan bentuk kepentingan politik dalam membangun citra. Citra positif harus diciptakan dan dipelihara dengan sengaja selama masih eksis di tengah masyarakat, karena citra positif merupakan aset penting dalam konteks politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. M. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Arifin, A. 2006. *Pencitraan dalam Politik: Strategi Pemenangan Pemilu dalam Persepektif Komunikasi Politik*. Pustaka Indonesia.
- Bungin, B. 2005. *Komunikasi Politik Pencitraan*. Prenada Media Group.
- Hastira, M. F. 2022. Pendekatan Sosio-Spasial Lefebvre dalam Kebijakan Pemanfaatan Ruang (Perda RTRW Kota Parepare). *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 45–57.
- Holtz-Bacha, C., & Johansson, B. 2017. Election posters around the globe: Political campaigning in the public space. *Election Posters Around the Globe: Political Campaigning in the Public Space*, 1–392.
- Humphrey, M., Umbach, M., & Clulow, Z. 2019. The political is personal: An analysis of crowd-sourced political ideas and images from a massive open online course. *Journal of Political Ideologies*, 24(2), 121–138.
- Pahmi. 2010. *Politik Pencitraan*. Gaung Press.
- Pattipeilohy, Esther. 2015. Citra Diri Dan Popularitas Artis. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 3(1). 22-32.
- Schramm, W., & Roberts, D. F. 1990. *The process and effects of mass communication*. University of Illinois Press,.
- Soemirat, S., & Ardianto, E. 2003. *Dasar-dasar Publik Relation*. Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, M. P., Zahro, M. N., & Sujoko, A. 2022. Strategi Komunikasi Politik

Politisi Perempuan Dalam Membangun Citra Pemimpin Perempuan (Analisis Naratif Gaya Komunikasi Politik Khofifah Indar Parawansa). *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(1), 26–49.

Wieman, H. N., Horton, Walter Marshall, 1938, *The Growth of Religion*, Willett, Clark & Company